

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

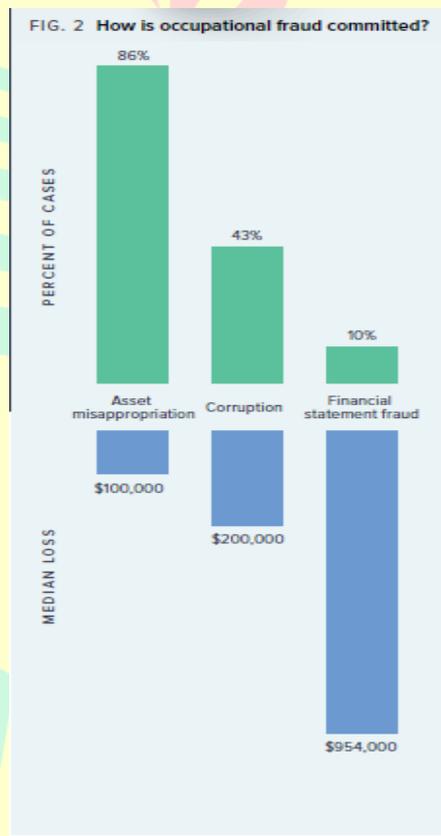
Laporan keuangan adalah laporan yang disiapkan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu untuk menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan tentang kondisi keuangan, kinerja dan hasil operasi perusahaan (Ratnasari & Solikhah, 2019), (Siddiq et al., 2017). Laporan keuangan juga merupakan sarana komunikasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, menginformasikan investor dan kreditor tentang posisi dan kinerja keuangan perusahaan selama masa tertentu. Pemangku kepentingan internal merupakan pihak yang mengambil keputusan (Apriliana & Agustina, 2017), (Putriasih, Herawati, et al., 2016). Sehingga, laporan keuangan menjadi sebuah tolak ukur dalam melihat kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan suatu entitas, hasil operasi dan perubahan posisi keuangan yang akan berguna bagi sebagian besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Pengguna ini dapat mengevaluasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan (Damayani et al., 2019). Oleh karena itu, perusahaan selalu mengutamakan kondisi keuangan yang baik di mata pengguna laporan keuangannya untuk menghadapi persaingan (Putriasih, Herawati, et al., 2016).

Informasi yang penting pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melancarkan segala daya untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara konsisten dan terlihat baik, sehingga menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) (Oktafiana et al., 2019). Hal ini, merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari dari keberadaan tindak kecurangan (*fraud*). Fenomena ini tidak luput terjadi di Indonesia, bahkan dalam cakupan wilayah yang lebih besar (Yesiariani & Rahayu, 2017). Hal tersebut dibuktikan dengan

munculnya pelaku kecurangan yang tidak hanya memengaruhi kelas atas, tetapi juga kelas bawah (Aprilia, 2017).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2020) mendefinisikan *fraud* sebagai pelanggaran hukum yang disengaja dengan membuat laporan palsu dan keliru untuk keuntungan pribadi atau kolektif dan menyajikannya kepada pihak lain. Berdasarkan data yang disampaikan oleh *Report to The Nation 2020* ada tiga tipe utama dalam *fraud*, yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), korupsi (*corruption*), dan penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*). Tipe kecurangan secara terperinci disajikan pada gambar 1.1:



Gambar 1.1 Categories of Occupational Fraud
Sumber : *Report to The Nation* (2020)

Berdasarkan gambar 1.1, kasus *financial statement fraud* adalah kasus yang sukar terjadi hanya sebesar 10% dibandingkan dengan *corruptions* sebesar 43% dan *asset misappropriations* sebesar 86%. Akan tetapi, *financial statement fraud* merupakan penyebab kerugian tertinggi dengan nilai rata-rata kerugian

yang mencapai US\$ 954.000. Merujuk pada Standar Audit (SA) seksi 316 “Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan” menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan modifikasi yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Proses mendeteksi dan menghilangkan tindak kecurangan akuntansi dalam bisnis perusahaan normalnya memakan waktu sekitar tiga sampai enam tahun dan pada saat kasus kecurangan (*fraud*) tersebut terbongkar, sejumlah barang bukti sudah dimusnahkan atau terdistorsi (Omar et al., 2017).

Antara tahun 2018-2019, Indonesia masih menjadi negara dengan tingkat kecurangan yang tinggi (ACFE, 2019). Menilik tingkat kecurangan tersebut, pemerintah dianggap sebagai organisasi yang akan rusak ketika kecurangan (*fraud*) tersebut terjadi. Menurut data yang disampaikan oleh *Report to The Nation 2020* tentang *Global Study on Occupational Fraud and Abuse (Asia Pacific Edition)*, Indonesia adalah negara yang memiliki kasus kecurangan paling banyak dengan peringkat 1 dari 16 negara antara Januari 2018 hingga September 2019. Hal tersebut dapat di lihat dalam Gambar 1.2 *Cases by Country in The Asia-Pacific Region*.

Country	Number of cases
Australia	29
China	33
Hong Kong	11
Indonesia	36
Japan	8
Laos	1
Macau	1
Malaysia	19
Myanmar (Burma)	1
New Zealand	3
Philippines	24
Singapore	17
South Korea	5
Taiwan	2
Thailand	6
Vietnam	2
Total cases:	198

Gambar 1. 2 Cases by Country in The Asia-Pacific Region

Sumber : *Report to The Nation 2020*

Di lain pihak , survei yang digarap oleh ACFE Indonesia tahun 2019 pada gambar 1.3 dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisisioner

yang disebarikan secara daring dan kuisioner cetak yang disebarikan kepada responden saat beberapa kegiatan seperti *National Anti Fraud Conference* (NAFC), *Round Table Discussion* (RTD) dan lain sebagainya. Menunjukkan hasil bahwa kasus *financial statement fraud* ialah kasus yang sukar terjadi di Indonesia yaitu sebesar 6,7% dibandingkan dengan *corruptions* dan *asset misappropriations* dan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.3 *Fraud* yang paling banyak di Indonesia.



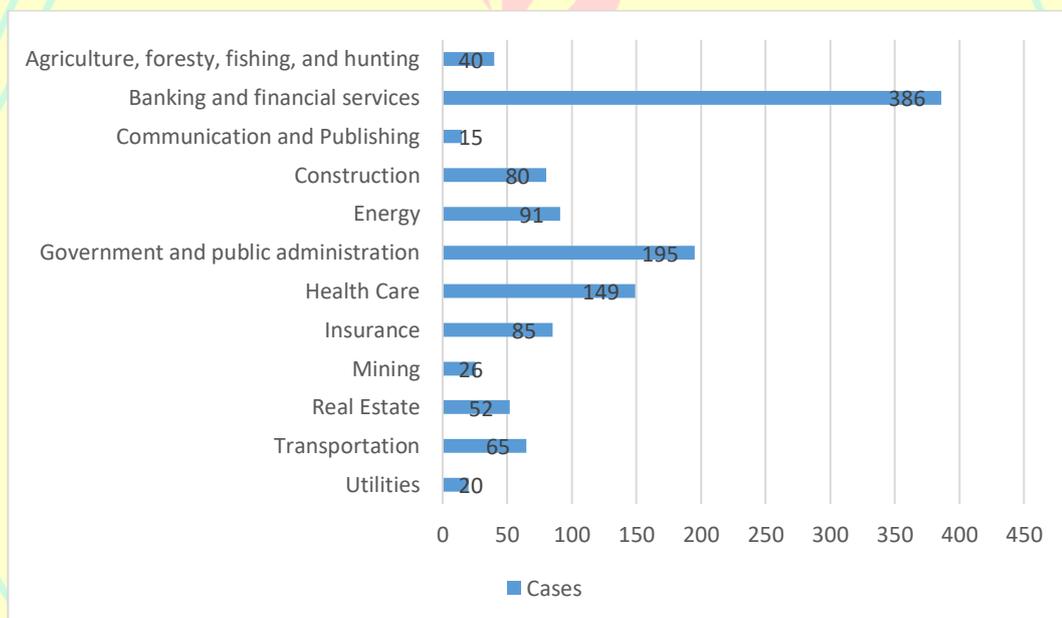
Gambar 1. 3 *Fraud* yang paling banyak di Indonesia

Sumber: Survei *Fraud* Indonesia 2019

Praktik kecurangan laporan keuangan dapat merugikan banyak pihak dikarenakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Beragam kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada beragam sector perusahaan. Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi Indonesia adalah kasus PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang terungkap pada tahun 2018, Bank Bukopin terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara memodifikasi data kartu kredit. Modifikasi data kartu kredit di Bank Bukopin telah dilakukan selama 5 tahun sebelumnya dengan jumlah kartu kredit yang dimodifikasi lebih dari 100.000 kartu. Dengan adanya modifikasi tersebut Bank Bukopin sukses menambah posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi. Terlebih lagi, kasus ini lolos dari berbagai macam pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Kasus ini ditemukan oleh internal Bukopin. Manajemen Bukopin dengan berani merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar, bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit

merupakan penurunan yang terbesar. Selain modifikasi kartu kredit, Bank Bukopin juga merevisi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu, yang mengakibatkan beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas asset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Sehingga, beban perseran meningkat Rp 148,6 miliar (Banjarnahor, 2018).

Kasus kecurangan laporan keuangan pada sector perbankan yang telah dijabarkan sebelumnya, seirama dengan survey yang diprakasai oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* tahun 2020.



Gambar 1.4 Industry of victim organization

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan gambar 1.4 menampilkan data bahwa sector perbankan adalah sector tertinggi yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Terdapat 386 kasus yang ditemukan tahun 2020 dengan rata-rata kerugian mencapai \$100,000. Adapun jenis kecurangan yang umumnya terjadi pada perusahaan perbankan adalah *corruption* sebesar 40%, *cash on hand* sebesar 18% dan *financial statement fraud* sebesar 10%.

Maraknya kasus kejahatan ekonomi yang terjadi di dunia bisnis mewajibkan para auditor untuk mengetahui factor-factor yang dapat mendeteksi kecurangan

di dunia bisnis. Pengetahuan tentang *fraud* dari waktu ke waktu dapat ditemukan pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memberikan wawasan tentang praktik kecurangan laporan keuangan. Salah satu studi yang paling terkenal, studi yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953 yang mengategorikan tiga factor yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), serta sikap/rasionalisasi (*rationalization*). Dari sinilah, Teori *Fraud Triangle* ditemukan.

Perkembangan teori *fraud* tidak berhenti sampai disitu. Seiring waktu, teori *fraud* semakin berkembang. Tahun 2004, Wolfe dan Hermanson memperluas teori yang dibuat oleh Cressey. Dalam studi tersebut, Wolfe dan Hermanson menambahkan factor lain yang tampaknya berpengaruh terhadap *fraud*. Faktornya adalah kapabilitas/kemampuan. Wolfe dan Hermanson menyebut teori ini dengan sebutan *Fraud Diamond Theory*. Menurut teori ini, peran utama dalam *fraud* adalah kepribadian dan kemampuan individu (*competency*). Seseorang yang tidak bisa melakukan kecurangan memiliki artian bahwa seseorang tersebut tidak memiliki kecakapan atau kemampuan dalam melakukan kecurangan.

Pada tahun 2011, Crowe juga terlibat dalam pengembangan teori *fraud*. Setelah melakukan penelitian, Crowe (2011) menetapkan unsur arogansi sebagai factor yang mempengaruhi dalam pendeteksian *fraud*. Dengan menambahkan factor arogansi pada *Fraud Diamond Theory*, teori ini disebut sebagai *Fraud Pentagon Theory* yang terdiri dari lima elemen yaitu, *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *competence*, dan *arrogance*. Teori *fraud* dikembangkan kembali pada tahun 2019 oleh Georgious Vousinas. Vousinas menambahkan factor *collusion* (kolusi). Vousinas menyebut teori ini dengan *Fraud Hexagon Theory* atau S.C.C.O.R.E Model, yang terdiri dari *stimulus* (tekanan), *collusion* (kolusi), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (raionalisasi) dan *ego*.

Variabel-variabel yang terdapat pada *Fraud Hexagon Theory* tidak bisa ditelaah secara langsung sehingga memerlukan proksi variabel. Variabel

Stimulus (tekanan) yang diproksikan dengan *financial target* menurut Faradiza (2019), keberhasilan bisnis yang baik sering diukur dengan profitabilitasnya, yang mendorong manajemen untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Faktor inilah yang menyebabkan manajer di perusahaan harus memberikan yang terbaik sehingga dapat meraih *financial target* yang telah ditetapkan perusahaan (Skousen et al., 2011). Riset yang digarap oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017) menyatakan bahwa financial target berpengaruh negatif terhadap financial statement fraud. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah & Saptarini, 2019), (Faradiza, 2019) dan (Setiawati & Baningrum, 2018) yang menyatakan bahwa financial target berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

Variabel selanjutnya, *Capability* (kapabilitas) yang diproksikan dengan *Change in Director* menurut (Wolfe & Hermanson, 2004), *capability* (kapabilitas) merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tindak *fraud*, seseorang yang tidak bisa melakukan kecurangan memiliki artian bahwa seseorang tersebut tidak memiliki kecakapan atau kemampuan dalam melakukan kecurangan. *Change in director* merupakan upaya perusahaan guna membenahi kinerja direksi sebelumnya dengan mengubah jajaran direksi atau mengangkat direksi baru yang lebih berkompeten (Setiawati & Baningrum, 2018). *Change in director* dapat pula menunjukkan adanya kepentingan politik dalam perusahaan atau untuk menyembunyikan tindakan *fraud* yang dilakukan sebelumnya. Jadi, semakin sering perusahaan melakukan *change in director*, semakin besar kemungkinan untuk melakukan *financial statement fraud* (Hidayah & Saptarini, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019) dan (Hidayah & Saptarini, 2019) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfa & Bayagub, 2018) dan (Vivianita & Indudewi, 2018) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh negative terhadap *financial statement fraud*.

Variabel berikutnya, *Collusion* (kolusi) yang diproksikan dengan koneksi politik. Menurut Vousinas (2019) kolusi dapat diartikan sebagai sifat dan

perilaku menipu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dilakukan berdasarkan perjanjian atau kesepakatan tertentu. Kolusi bisa dilaksanakan secara simultan antar karyawan dalam suatu perusahaan, antar individu kelompok individu perusahaan yang berbeda atau satu perusahaan.

Disamping itu, Variabel *Opportunity* (kesempatan) yang diproksikan dengan *Nature of industry* menurut Sari & Nugroho (2020) *nature of industry* adalah keadaan bisnis yang ideal dalam industry. Laporan keuangan mencakup akun-akun tertentu, contohnya akun persediaan usang dan piutang tak tertagih, dimana perusahaan dapat menentukan saldo mereka berdasarkan estimasi yang sudah dilakukan. Karena saldo dapat ditentukan oleh perusahaan, tentu perusahaan dapat mengubah saldo tanpa menimbulkan kecurigaan. Penelitian juga pernah dilakukan oleh (Oktafiana et al., 2019) dan (Yesiariani & Rahayu, 2017) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negative terhadap *financial statement fraud*. Di lain pihak, penelitian yang dilakukan (Sari & Nugroho, 2020), (Aryaningsih & Budiarta, 2014), (Putriasih et al., 2016), (Purba & Putra, 2017) menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Variabel berikutnya, *Rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan *Total Accrual Ratio* menurut Aprilia (2017) *rationalization* ialah ide yang timbul akibat pikiran manajemen ketika mereka melakukan tindak kecurangan karena mereka menganggap perbuatan tersebut adalah benar. Manajemen yang tidak ingin tindak kecurangan yang mereka perbuat diketahui sehingga mereka membenarkan hal tersebut. Hal ini disinyalir agar mereka terbebas dari hukuman dan merasa aman. Rasionalisasi dikaitkan dengan penilaian subjektif perusahaan. Dalam hal penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan secara subjektif dapat terlihat jelas pada nilai akrual perusahaan (Skousen et al., 2011). Total akrual yang memadai berdampak pada kecurangan laporan keuangan karena rasionalisasi dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen. Penelitian yang diprakasai oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017) dan (Putriasih et al., 2016) menyatakan bahwa total accrual ratio memiliki pengaruh positif terhadap

financial statement fraud. Di sisi lain, penelitian yang diprakasai oleh (Triyanto, 2019) menyatakan bahwa total accrual ratio tidak memiliki pengaruh terhadap financial statement fraud.

Variabel terakhir, *Ego* yang diproksikan dengan *Number of CEO's Photos*, menurut (Damayani et al., 2019) *ego* merupakan rasa superioritas atau keserakahan yang dialami oleh mereka yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dipraktikkan secara pribadi. *Number of CEO's photos* menjelaskan bahwa jumlah yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat *ego* atau dominasi CEO. Tingkat *ego* ini dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang mereka miliki (Siddiq et al., 2017). Menurut (Zulfa & Bayagub, 2018), (Siddiq et al., 2017) dan (Damayani et al., 2019) number of CEO's photos tidak memiliki pengaruh terhadap financial statement fraud yang bertolak belakang dengan penelitian yang diprakasai oleh (Vivianita & Indudewi, 2018), (Apriliana & Agustina, 2017) dan (Bawekes, 2018) yang menyatakan bahwa number of CEO's photos berpengaruh secara positif terhadap financial statement fraud.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan *Fraud Hexagon Theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan judul “Analisis Financial Statement Fraud dengan pendekatan *Fraud Hexagon Theory*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliatian ini akan membahas beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara *Stimulus* terhadap *Financial Statement Fraud*?
- 2) Apakah terdapat pengaruh antara *Capablity* terhadap *Financial Statement Fraud*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara *Collusion* terhadap *Financial Statement Fraud*?

- 4) Apakah terdapat pengaruh antara *Opportunity* terhadap *Financial Statement Fraud*?
- 5) Apakah terdapat pengaruh antara *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*?
- 6) Apakah terdapat pengaruh antara *Ego* terhadap *Financial Statement Fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, tentunya ingin memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pengaruh dari *Stimulus* terhadap *Financial Statement Fraud*
- 2) Mengetahui pengaruh dari *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*
- 3) Mengetahui pengaruh dari *Collusion* terhadap *Financial Statement Fraud*
- 4) Mengetahui pengaruh dari *Opportunity* terhadap *Financial Statement Fraud*
- 5) Mengetahui pengaruh dari *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*
- 6) Mengetahui pengaruh dari *Ego* terhadap *Financial Statement Fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta bahan informasi dalam bidang *auditing* terutama mengenai pendeteksian *financial statement fraud* melalui pendekatan *fraud hexagon theory*. *Fraud Hexagon Theory* memiliki keterkaitan dengan teori agensi yang mengatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan dari sisi tanggung jawab dan wewenang antara pihak manajer (*agent*) dengan pihak pemegang saham (*principal*). Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut, dapat dimanfaatkan oleh pihak manajer untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan patokan bagi pihak manajemen mengenai hal-hal yang mendorong *financial statement fraud* sehingga pihak manajemen mampu mempertimbangkan dengan baik dalam menentukan keputusan sehingga dapat terhindar dari praktik kecurangan yang tidak menguntungkan perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi untuk investor guna mendeteksi *financial statement fraud* yang terjadi di perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan dengan baik mengenai keputusan dalam berinvestasi.

c. Bagi kantor akuntan publik

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi pihak kantor akuntan public guna meningkatkan kualitas dan kehati-hatian bila memeriksa laporan keuangan perusahaan.

